HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN RESIKO ADHD PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL I

Nurul Mahfiany Amaliah^{1*}, Indra Dewi², Nurul Reski Anisa³

^{123*}. STIKES Nani Hasanuddin, Perintis kemerdekaan VIII No 24, Makassar, Indonesia, 90245
*e-mail: Penulis-korespondensi (mahfiany06@gmail.com/082191216254)

(Received: 07.05.2025; Reviewed: 18.05.2025; Accepted: 30.06.2025)

ABSTRACT

ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a type of neurodevelopmental disorder that causes emotional and behavioral problems in children. Three symptoms of ADHD include inattention, hyperactivity, and impulsive behavior. At the preschool stage of developmental (3-6 years), the active role of parents in caring for children is very necessary. There are three types of parenting styles that are often used by the general public to discipline their children, namely democratic, permissive, and authoritarian. This research was carried out on 10-15 June 2024 at TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar. The aim of this study was to determine the relationship between parenting patterns and the risk of ADHD in children aged 3-6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar Kindergarten. This research uses a cross-sectional design. Sampling used purposive sampling technique to obtain 70 respondents. Data was collected using questionnaire and analyzed using the Somers D Gamma test ($p < 0,05$) to determine the relationship between the two variables. The results of bivariate analysis showed a relationship between parenting styles and the risk of ADHD in children aged 3-6 years ($p = 0,002$). The conclusion of this study is that there is a relationship between parenting patterns (democratic, authoritarian, permissive) and the risk of ADHD in children aged 3-6 years at Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar Kindergarten, with the parenting pattern with the highest risk of ADHD being the authoritarian parenting pattern.

Keywords: Parenting Style, ADHD Risks.

ABSTRAK

ADHD (*Attention defisit hyperactivity disorder*) adalah sejenis gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan masalah emosional dan perilaku pada anak-anak. Tiga gejala ADHD meliputi perilaku kurang perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Pada tahapan perkembangan anak usia prasekolah (3-6 Tahun), peran aktif orang tua dalam pengasuhan sangat diperlukan. Ada tiga jenis gaya pengasuhan yang secara konsisten digunakan oleh masyarakat umum untuk mendisiplinkan anak-anak mereka, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-15 Juni 2024. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan resiko ADHD pada anak usia 3-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*, didapatkan 70 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *somers D gamma* ($p < 0,05$) untuk mengetahui hubungan kedua variabel. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan resiko ADHD pada anak usia 3-6 tahun ($p = 0,002$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif) dengan resiko *Attention defisit hyperactivity disorder* (ADHD) pada anak usia 3-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar dengan pola asuh yang paling tinggi beresiko ADHD adalah pola asuh otoriter.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Resiko ADHD.

Pendahuluan

ADHD (Attention deficit hyperactivity disorder) adalah sejenis gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan masalah emosional dan perilaku pada anak-anak. Tiga gejala ADHD meliputi perilaku kurang perhatian, hiperaktif, dan impulsif yang sering muncul sebelum seorang anak berusia 12 tahun dan dapat kambuh ke dalam masa dewasa dalam keadaan tertentu (Setyanisa 2022).

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perkembangan saraf yang secara global mempengaruhi 5% - 7,2% remaja dan 2,5% - 6,7% dewasa. Perkiraan terbaru menunjukkan bahwa prevalensi lebih tinggi terjadi pada anak-anak di Amerika Serikat (AS) sekitar 8,7% atau 5,3 juta. Meskipun telah lama dikonsepsikan sebagai kelainan pada masa kanak-kanak, hingga 90% anak-anak dengan ADHD terus mengalami gejala hingga dewasa (Abdelnour, 2022).

Prevalensi ADHD pada anak usia sekolah di Indonesia masih belum diketahui, namun beberapa bukti menunjukkan bahwa, menurut statistik dari Diagnostic and Statistical Manual 5 (DSM-5) yang disusun oleh Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN), prevalensi ADHD pada anak berkisar antara 3 hingga 7%. Pada tahun 2007, 16 juta dari 82 juta anak-anak dan remaja di bawah usia 18 tahun di Indonesia mengalami masalah kejiwaan dengan perbandingan 1:15, termasuk ADHD (Natarezwa et al, 2023).

Anak dengan ADHD sangat mudah teralihkan perhatiannya, sulit fokus pada suatu hal, terlalu aktif, sulit berkonsentrasi, dan cenderung tidak sabaran. Jenis perilaku ini dapat menyebabkan gangguan dalam keterampilan sosial dan akademis anak, sehingga memunculkan kesulitan yang sesungguhnya bagi anak dan lingkungan mereka. Maka dari itu, cara pengasuhan orang tua mengenai bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang sangat penting untuk membantu mereka dalam mencapai dan melintasi tonggak perkembangan ini dengan cara yang sesuai dengan usia mereka (Pangestuti, 2022). Setiap orang memiliki teknik unik mereka sendiri dalam mengasuh anak-anak mereka. Tradisi dan kebiasaan ini bervariasi dalam setiap masing-masing keluarga (Chairani, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyanisa dkk bahwa Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi ADHD pada anak adalah pola asuh orang tua yang kurang memainkan perannya dan kurangnya praktik pengasuhan yang positif. Orang tua yang memiliki anak dengan ADHD cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan yang negatif, lebih mengontrol perilaku anak, dan lebih banyak memberikan hukuman karena perilaku eksternalisasi anaknya. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan ADHD pada anak, dimana penelitian ini melibatkan siswa SD dari 5 sekolah yang berbeda dengan rentang usia 9-12 tahun (Setyanisa, 2022).

Dari fenomena di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan resiko terjadinya ADHD pada anak usia 3-6 tahun. Berdasarkan data awal yang diperoleh di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru, diperoleh data jumlah murid keseluruhan sebanyak 86 orang yang terdiri dari 36 murid laki-laki dan 50 murid perempuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) di mana metode ini mengukur hubungan antar variabel dengan mengumpulkan data dalam satu kali waktu dan pada titik tertentu pada populasi sasaran. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Variabel dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan resiko ADHD. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 86 murid TK. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 responden yang merupakan orang tua dari murid. Pengukuran variabel menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kuesioner data demografi, kuesioner SPPAHI untuk menilai resiko ADHD pada anak, dan kuesioner PSQ (*Parenting Style Questionnaire*). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk tabulasi data. Adapun perhitungan dilakukan dengan menggunakan *Microsoft excel 2019* dan *SPSS for windows* sehingga diperoleh hasil tersebut. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor *137/STIKES-NH/KEPK/VI/2024* yang dikeluarkan pada tanggal 13 Juni 2024 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
4 Tahun	3	4,3
5 Tahun	20	28,6
6 Tahun	47	67,1

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anak berusia 6 tahun yaitu sebanyak 47 orang (67,1%) dan yang paling sedikit berusia 4 tahun yang hanya terdiri dari 3 orang (4,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	30	42,9
Perempuan	40	57,1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 40 orang (57,1%) sementara laki-laki yang lebih sedikit yaitu 30 orang (42,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
17-25	4	5,7
26-35	42	60
36-45	23	32,9
>45	1	1,4

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kategori usia dengan responden terbanyak adalah usia 26-35 yang terdiri dari 42 orang (60,0%), disusul dengan kategori usia 36-45 yang terdiri dari 23 orang (32,9%). Adapun kategori usia dengan responden paling sedikit adalah usia >45 yang hanya terdiri dari 1 orang (1,4%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	1	1,4
IRT	44	62,9
PNS	6	8,6
Swasta	9	12,9
Wirausaha	7	10
Lainnya	3	4,3

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan yang paling banyak adalah responden yang bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 44 orang (62,9%), sedangkan yang Tidak Bekerja hanya terdiri dari 1 orang (1,4%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	5	7,1
SMP	6	8,6
SMA/SMK	27	38,6
Perguruan Tinggi	32	45,7

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah Perguruan tinggi yang terdiri dari 32 orang (45,7%), dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu tingkat SD yang hanya terdiri dari 5 orang (7,1%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Demokratis	50	71,4
Otoriter	14	20
Permisif	6	8,6

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa jenis pola asuh yang paling dominan diterapkan dalam penelitian ini adalah Demokratis yang terdiri dari 50 orang (71,4%), dan jenis pola asuh yang paling sedikit diterapkan adalah Permisif yang terdiri dari 6 orang (8,6%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Resiko ADHD

Resiko ADHD	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Beresiko	19	27,1
Tidak Beresiko	51	72,9

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anak yang Tidak Beresiko ADHD yaitu sebanyak 51 orang (72,9%), sedangkan responden dengan anak yang Beresiko ADHD hanya terdiri dari 19 orang (27,1%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 8 Distribusi Statistik Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Resiko ADHD Pada Anak Usia 3-6 Tahun

		Resiko ADHD				P-Value		
		Beresiko		Tidak Beresiko			Total	
Pola Asuh		(n)	%	(n)	%	100	0,002	
		Demokratis	7	10	43			61,4
	Otoriter	11	15,7	3	4,3	14		20
	Permisif	1	1,4	5	7,1	6		8,6
	Total	19	27,1	51	72,9	70	100	

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa anak yang beresiko ADHD paling banyak di asuh menggunakan pola asuh Otoriter yaitu sebanyak 11 orang (15,7%). Sedangkan pola asuh dengan resiko ADHD paling sedikit adalah pola asuh Permisif sebanyak 1 orang (1,4%).

Berdasarkan hasil uji Somers D Gamma didapatkan hasil Approx.Sig. sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p = (0,002) < \alpha = (0,05)$. Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Resiko ADHD Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Kota Makassar.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas usia responden adalah 26-35 tahun dan kemudian disusul dengan usia 36-45. Rentang usia tersebut termasuk ke dalam kategori usia dewasa awal dan dewasa akhir (Depkes RI, 2009). Dengan kata lain, usia tersebut dianggap cukup matang untuk menjadi orang tua. Dari pemaparan diatas peneliti berasumsi bahwa orang tua dengan usia muda akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis, karena usia muda lebih mudah menerima informasi baru mengenai pola pengasuhan anak dan lebih paham mengakses informasi dengan mengikuti perkembangan teknologi yang tersedia. Sedangkan orang tua dengan usia tua cenderung menerapkan pola asuh yang mereka terima sejak kecil kepada anaknya, contohnya pola asuh otoriter.

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak memengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Contohnya, orang tua yang aktif dalam pendidikan anak, secara langsung mengamati aktivitas atau kegiatan anak, berusaha menyediakan waktu untuk anak-anak, serta mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak, cenderung lebih siap dalam mengasuh anak (Pangestuti, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas pengetahuan yang mereka miliki, dan semakin baik kemampuan mereka dalam membimbing anak, memberikan arahan, serta mengajarkan perilaku yang baik.

Sedangkan berdasarkan pekerjaan responden, didapatkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 44 orang. Pekerjaan tersebut memungkinkan ibu memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak sehingga bisa memberikan bimbingan dan perhatian yang lebih maksimal. Dalam penelitian (Apriyawanti, 2022) kurangnya pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang kurang dalam berinteraksi dengan anak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa orang tua yang memiliki pekerjaan sibuk di luar rumah seringkali memiliki waktu interaksi yang lebih sedikit dengan anak, yang dapat mengakibatkan kurangnya bimbingan dari orang tua dan meningkatkan risiko ADHD pada anak.

2. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia (3-6 Tahun) Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki semangat yang positif dan lebih percaya diri. Dalam gaya pengasuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyuarakan pendapat mereka dan melakukan apa yang mereka suka selama mereka tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka (Elvina, 2022). Peneliti berasumsi bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membuat anak lebih terbuka untuk berdiskusi dengan orang tuanya mengenai masalah yang sedang dialaminya.

Kemudian anak yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter akan cenderung memendam masalah yang dialami karena merasa takut untuk mengungkapkan kepada orang tuanya. Anak akan cenderung menjadi lebih tertutup mengenai keinginannya, yang dapat menyebabkan rasa tidak bahagia karena segala sesuatunya telah ditetapkan oleh orang tua, dan anak tidak memiliki kesempatan untuk membuat keputusan sendiri.

Sedangkan untuk pola asuh permisif adalah pendekatan di mana anak diberi kebebasan untuk melakukan dan berperilaku sesuai keinginan mereka. Dalam penelitian (Kadrianti, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak yang rendah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua permisif di mana orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan kepada anaknya. Peneliti berasumsi bahwa pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan dan memanjakan segala kebutuhan anak tanpa memberikan pembelajaran mengenai bagaimana hidup secara sederhana dan berempati dengan sesama sejak dini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak

Menurut Grace Craig dan Elizabeth Baucum dalam buku "Human Development" 2010, Masa awal kanak-kanak (usia 3-6 tahun) lebih cocok diasuh menggunakan permisif mengeksplor hal-hal yang ingin diketahui (Hurlock, 2010). Orang tua harus menggunakan pendekatan multipola dalam pola asuh karena setiap anak memiliki kepribadian dan kebutuhan yang berbeda, sehingga satu pola asuh tidak selalu efektif untuk semua anak. Pola asuh yang mendukung eksplorasi dan kreativitas akan membantu anak mengembangkan inisiatif tanpa rasa bersalah. Sebaliknya, jika anak-anak pada tahap ini terhalang dari melaksanakan keinginan dan rencana aktivitas mereka oleh orang tua, hal ini dapat mengembangkan rasa bersalah yang menyebabkan mereka merasa takut dan kurang percaya diri (Picauly, 2021).

3. Resiko ADHD Pada Anak Usia (3-6 Tahun) Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung, terdapat beberapa anak yang menunjukkan gejala yang mengarah kepada resiko ADHD, misalnya anak yang aktif berlebihan, kurang fokus saat Pelajaran sedang berlangsung karena mudah teralihihkan oleh teman-teman disekitarnya, adapun anak-anak yang bersikap impulsive seperti terlalu sering mengganggu teman atau bahkan bersikap kasar saat sedang bermain. Hal ini sesuai dalam penelitian (Silitonga, 2023) yang menjelaskan bahwa yang ditandai dengan pada perilaku dan tidak biasa. Gejala utamanya meliputi gangguan perhatian (inattention), impulsivitas yang mengarah pada tindakan dan ucapan tanpa mempertimbangkan akibat, serta hiperaktivitas yang tidak sesuai dengan usia anak.

ADHD adalah gangguan yang bersifat multifaktorial, dan banyak faktor dianggap berperan sebagai penyebabnya. Menurut penelitian (Efendi dkk, 2022), Faktor lingkungan dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat gangguan ADHD, terutama ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter atau permisif. Dari pemaparan di atas peneliti berasumsi bahwa kemungkinan anak yang terlalu di kekang ataupun terlalu di manjakan oleh orang tua akan lebih berpotensi untuk mengalami resiko ADHD karena dengan pola asuh yang seperti itu membuat anak sulit membedakan perilaku buruk dan baik.

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Resiko ADHD Pada Anak (3-6 Tahun) Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar

Setelah peneliti melakukan perbandingan skor dari keseluruhan anak yang beresiko ADHD, diperoleh skor tertinggi adalah 57 di mana anak ini diasuh dengan pola asuh otoriter. Hasil ini ditunjukkan dalam kuesioner yang menunjukkan orang tua Sering memberikan hukuman kepada anak dalam bentuk ancaman, berteriak bila tidak setuju dengan perilaku anak, dan sering memukul anak apabila perilaku tidak sesuai yang diinginkan. Orang tua yang sering memberikan ancaman atau hukuman kepada anaknya akan menjadi faktor resiko munculnya sifat agresif pada anak sehingga meningkatkan resiko ADHD. Sedangkan skor terendah yang diperoleh pada anak yang beresiko ADHD dalam penelitian ini adalah 33 di mana anak ini diasuh menggunakan pola asuh permisif.

Berdasarkan studi Setyanisa dkk (2022) Menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya beresiko tinggi ADHD Sebagian besar diasuh menggunakan pola asuh otoriter. Kurangnya perhatian orang tua melalui pola asuh dapat meningkatkan kadar dopamine dan norepinefrin yang merupakan salah satu penyebab hiperaktivitas dan akan meningkatkan resiko terjadinya ADHD pada anak, dan memengaruhi emosi serta fleksibilitas psikologis anak. Pola pengasuhan yang seperti ini cenderung meningkatkan resiko ADHD pada anak.

Menurut Stephen P. Hinshaw 1994, seorang profesor psikologi yang terkenal atas penelitiannya di bidang psikopatologi, ADHD, dan Kesehatan mental menjelaskan bahwa Pola asuh yang penuh tekanan dan stres selama masa bayi, dan pola interaksi coercive (paksaan) antara orang tua dan anak selama masa kanak-kanak dan remaja memiliki korelasi dengan gangguan ADHD. (Safaria, 2021).

Setelah melakukan analisa pada hubungan kedua variabel, peneliti berasumsi bahwa penggunaan pola asuh otoriter lebih beresiko ADHD. Usia rentang 3-6 tahun memiliki tingkat rasa keingintahuan yang tinggi sehingga anak cenderung menuntut kebebasan tanpa banyak aturan/batasan sehingga anak pada usia ini lebih cocok di asuh menggunakan pola asuh permisif. Dimana dalam penelitian (Fadhilah dkk, 2021) menjelaskan Pola asuh permisif adalah pendekatan di mana anak diberi kebebasan untuk melakukan dan berperilaku sesuai keinginan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan resiko *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada anak usia 3-6 tahun. Jenis pola asuh yang memiliki resiko ADHD paling banyak dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter yang di mana anak pada usia ini membutuhkan kebebasan untuk mengeksplor rasa ingin tahunya. Ketika anak terlalu diberi banyak batasan atau larangan di usia ini akan mempengaruhi emosi dan fleksibilitas psikologis yang rendah sehingga akan lebih meningkatkan resiko ADHD dibandingkan dengan pola asuh demokratis dan permisif.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi risiko ADHD, serta disarankan untuk memperluas jumlah sampel penelitian dengan mencakup anak-anak dengan umur yang lebih tua.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan sumbangsih atas terlaksananya proses penelitian ini diantaranya, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar dan orang tua murid serta pihak dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Tello Baru Makassar yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Abdelnour, E., Jansen, M. O., & Gold, J. A. (2022). ADHD Diagnostic Trends: Increased Recognition or Overdiagnosis? *Missouri medicine*, 119(5), 467–473.
- Apriyawanti, D., Haskas, Y., Abrar, E.A. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Pada Anak Usia 36-59 Bulan. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*. Vol 2(3).
- Chairani Avrilly, Ati Kusmawati, Kisti Alda Nurdiani, & Rahil Aqilah. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Anak ADHD: (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). *Konsep: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3 (1), 248–252.
- Depkes RI. (2009). Kategori Umur. Tersedia Dalam <https://id.scribd.com/doc/151484440/Kategori-Umur-Menurut-Depkes-RI> (Diakses Tanggal 21 Juli 2024).
- Efendi, M., Putri, Y. N., Atiq, N. A. B., Sarah, P. R., Pertiwi, A. D., & Sjamsir, H. (2022). Pola asuh terhadap anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226-235.
- Elvina. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Desa Sobrah Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Skripsi. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Fhadilah, H. A., Aisyah, D. S., Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90-104.
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Kadrianti, E & Pajeriaty. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Kelas I di Sekolah Dasar Negeri Bung Makassar. *Nursing Inside Community*. Vol 1(1). 22-26.
- Natarezwa, M. K. R., Nurchintame, N., Bongso, C. I., Anggela, K. (2023). Meningkatkan Pemahaman Publik Terhadap Anak ADHD Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Serina Abdimas*. Vol. 1, No. 2, hlm 1005-1017.
- Pangestuti, W. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan perkembangan Anak Balita Usia 3-5 Tahun di Desa Jatisari Kecamatan Gegerkabupaten Madiun. Skripsi. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Picauly, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Perkembangan Usia Anak Menurut Pemikiran Erik Erikson Di Persekutuan Doa CEB Ministry. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 324-335.
- Safaria, T. (2021). *Psikologi Abnormal: Dasar-Dasar, Teori, dan Aplikasinya*. UAD Press. Yogyakarta. <https://shorturl.asia/Ait1O>
- Setyanisa, A. R., Setiawati, Y., Irwanto, I., Fithriyah, I., & Prabowo, S. A. (2022). Relationship between Parenting Style and Risk of Attention Deficit Hyperactivity Disorder in Elementary School Children. *The Malaysian journal of medical sciences: MJMS*, 29(4), 152–159. <https://doi.org/10.21315/mjms2022.29.4.14>
- Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENANGANAN ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).